

Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik

Indah Permata Sari^{1*)}, Frischa Meivilona Yendi

Universitas Negeri Padang

*)e-mail: indahversa1998@gmail.com

Abstract: Disabilitas fisik adalah gangguan, keterbatasan fisik dan aktivitas individu yang mengalami kerusakan dan kelemahan pada bagian fisiknya serta dapat menghambat individu dalam berpartisipasi di masyarakat. Siswa disabilitas fisik memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sehingga membuatnya menarik diri dari lingkungan. Selain itu, kurangnya rasa percaya diri bagi siswa disabilitas mengakibatkan siswa terlalu menutup diri dengan orang lain, jarang berinteraksi dan sulit untuk mengaplikasikan kemampuannya. Hal ini menunjukkan perlu adanya upaya guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor untuk melakukan pengembangan pada praktik pelayanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kualitas atau potensi siswa disabilitas fisik dalam meningkatkan kepercayaan dirinya dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa disabilitas fisik sehingga munculnya rasa tidak percaya diri yang membuatnya menarik diri dari lingkungan.

Keywords: kepercayaan diri, siswa disabilitas fisik dan peran konselor.

Article History: Received on 18/10/2018; Revised on 18/11/2018; Accepted on 21/11/2019; Published Online: 30/11/2019.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author.

PENDAHULUAN

Pentingnya memiliki kepercayaan diri terhadap siswa sehingga dapat membantu siswa mengaktualisasikan diri (Sudarsana, 2016; Surya, 2007). Aktualisasi diri adalah kemampuan seseorang untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki (Budiati, 2010). Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Keyakinan tersebut yang akan memantapkan individu untuk memasuki lingkungannya dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Hakim, 2002:6). Tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang dapat mendorongnya untuk mengaktualisasikan diri. Ada beberapa hal yang menjadi sumber ketidakpercayaan diri siswa salah satunya adalah kelainan fisik atau cacat (Hakim, 2002; Kusumawardani & Laksmiwati, 2018).

Dalam KBBI (2008) penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan “disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan” (Ningsih, 2014; Purnaningtyas, 2013; Ratnasari & Salain, n.d.) Siswa

disabilitas fisik mengalami keterbatasan fisik (Winasti, 2013) atau masalah kesehatannya mengganggu kegiatan belajar atau sekolah sehingga membutuhkan pelayanan (Awwad, 2015; Aziz, 2014; Probosiwi, 2013), pelatihan, peralatan, material atau fasilitas-fasilitas khusus (Agustin, 2017). Lebih lanjut Refaani (2013) membagi jenis-jenis disabilitas fisik yang meliputi 1) kelainan tubuh (tuna daksa), 2) kelainan indra penglihatan (tuna netra), 3) kelainan pendengaran (tuna rungu) dan 4) kelainan bicara (tuna wicara).

Kurangnya rasa percaya diri bagi siswa disabilitas mengakibatkan siswa terlalu menutup diri dengan orang lain, jarang berinteraksi dan sulit untuk mengaplikasikan kemampuannya. Keterbatasan kemampuan siswa disabilitas seringkali menyebabkan mereka sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya (Hakim, 2002).

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri sangat berperan penting bagi individu (Afiatin & Martaniah, 1998), karena kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting bagi individu untuk mengembangkan potensi diri serta mengaktualisasikan diri. Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki (Kushartanti, 2009), dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Keyakinan tersebut yang akan memantapkan individu untuk memasuki lingkungannya dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Hakim, 2002). (Enung, 2006) percaya diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang hendak di hadapinya. Memperkuat pendapat sebelumnya bahwasannya untuk meningkatkan kejayaan di bidang apapun, terlebih dahulu kita harus melihat ke dalam diri kita dan memiliki kepercayaan terhadap diri kita sendiri. Ketika kita percaya bahwa kita bisa, maka kita telah menciptakan kekuatan agar kita bisa (Bremer, 1993).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan mendalam yang dimiliki seseorang akan segala kemampuan yang dimilikinya dan menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan memahami apa yang ada pada dirinya, sehingga tahu dan paham tindakan apa yang akan dilakukannya untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkannya. Individu yang memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan aktivitasnya selalu yakin bahwa dirinya mampu mengerjakan aktivitas tersebut dengan baik dan memberikan hasil yang optimal.

Disabilitas Fisik

Menurut (CAHYANI, 2016; Ningsih, 2014; KBBI, 2008) penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan "disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan" (Ningsih, 2014; Purnaningtyas, 2013; Ratnasari & Salain, n.d.). Istilah penyandang disabilitas pun sangat beragam dimana Kementerian Sosial menyebut penyandang disabilitas sebagai penyandang cacat, Kementerian Pendidikan Nasional menyebut dengan istilah berkebutuhan khusus, sedangkan Kementerian Kesehatan menyebut dengan istilah Penderita cacat (Riyadi dkk, 2012). WHO dalam (Peter,

2007) kecacatan secara fisik adalah kerugian/keterbatasan dalam aktivitas tertentu sebagai akibat faktor-faktor sosial yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memperhitungkan orang-orang yang menyandang “kerusakan/ kelemahan” tertentu dan karenanya mengeluarkan orang-orang itu dari arus aktivitas sosial. Lebih lanjut (Refaani, 2013; Ningsih, 2014) membagi jenis-jenis disabilitas fisik yang meliputi 1) kelainan tubuh (tuna daksa), 2) kelainan indra penglihatan (tuna netra), 3) kelainan pendengaran (tuna rungu) dan 4) kelainan bicara (tuna wicara).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwasannya disabilitas fisik adalah gangguan, keterbatasan fisik dan aktivitas terhadap individu yang mengalami kerusakan atau kelemahan pada bagian fisiknya serta dapat menghambat individu dalam berpartisipasi di masyarakat, disabilitas fisik dibagi menjadi kelainan tubuh, kelainan indra penglihatan, kelainan pendengaran dan kelainan bicara.

Faktor-Faktor Kepercayaan Diri

Adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada setiap individu, menurut Hakim (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang berasal dari beberapa lingkungan yaitu lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan non-formal. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut :

Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan pendidikan dalam keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal kepercayaan diri seseorang (Purnamaningsih, 2003). Santrock (2003) mengemukakan beberapa faktor dari orangtua yang mempengaruhi kepercayaan diri diantaranya ekspresi rasa kasih sayang, perhatian terhadap masalah yang dihadapi oleh anak, keharmonisan di rumah, partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga, kesediaan untuk memberikan pertolongan yang kompeten dan terarah kepada anak ketika mereka membutuhkan, menetapkan peraturan yang jelas dan adil, mematuhi peraturan-peraturan tersebut dan memberikan kebebasan pada anak dengan batas-batas yang telah ditentukan.

Pendidikan Formal

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, dimana sekeolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. (Adywibowo, 2010) Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan kepercayaan dirinya terhadap teman-teman sebayanya. Batchelor (1994) ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada anak, diantaranya tekanan dari teman sebaya (Rohayati, 2011), pesan-pesan yang negatif baik dari teman, orangtua dan guru (Adywibowo, 2010), mengkritik sang anak, bukan perbuatannya dan penggolongan menurut prestasi dapat melumpuhkan motivasi.

Pendidikan Non-formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh kepercayaan diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan

melalui pendidikan non-formal misalnya: mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah faktor lingkungan keluarga, pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Selain itu menurut Hakim (2002) salah satu yang menjadi sumber rasa tidak percaya diri adalah kelainan fisik atau cacat.

Gejala Pada Siswa Disabilitas Fisik yang Tidak Percaya Diri

Individu yang tidak percaya diri akan menunjukkan gejala-gejala tertentu. (Hakim, 2002:8) menjelaskan gejala-gejala pada individu yang tidak percaya diri antara lain :

Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu

Siswa disabilitas fisik yang merasa tidak percaya diri akan menunjukkan kecemasan dan mudah mengalami kecemasan ketika menghadapi persoalan tertentu (Muarifah, 2012).

Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, social atau ekonomi

Salah satu sumber ketidakpercayaan diri adalah kelainan fisik atau cacat (Hakim, 2002) dengan kelemahan atau kekurangan yang dimiliki siswa disabilitas fisik tersebut akan mempengaruhi kepercayaan dirinya yang memunculkan gejala-gejala tidak percaya diri (Surya, 2007).

Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan didalam suatu situasi

Siswa disabilitas fisik yang kurang percaya diri akan memunculkan gejala-gejala sulit menetralisasi timbulnya ketegangan dalam situasi tertentu (Rifki, 2008).

Gugup dan kadang-kadang gagap

Ketika merasa kurang percaya diri siswa disabilitas fisik akan memunculkan gejala-gejala menjadi gugup (Rohayati, 2011) bahkan kadang-kadang sampai gagap untuk menyampaikan suatu hal.

Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu

Karena keterbatasan secara fisik pada siswa disabilitas fisik membuatnya tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri terhadap suatu hal.

Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya

Salah satu gejala lainnya yang ditunjukkan oleh siswa disabilitas fisik karena kurangnya rasa percaya diri adalah lebih memilih menyendiri dan menarik diri dari lingkungan (Surya, 2007; TUBUH & KASIM, n.d.).

Mudah putus asa

Selain itu karena keterbatasan pada siswa disabilitas fisik membuatnya mudah putus asa (Janah, 2017; Wahyuni, 2016), kurang percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya (Virlia & Wijaya, 2015).

Pernah mengalami trauma

Karena trauma masa lalu pada siswa disabilitas fisik membuatnya merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan-kemampuan yang dimilikinya (Silvyana, 2018).

Peran Konselor

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang dan kelompok guna membantu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya (Ahmadi & Rohani, 1991; Luddin, 2010). Menurut Prayitno (1997) "bimbingan merupakan bantuan yang diberikan dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan perencanaan masa depan". Dalam hal ini pelayanan BK yang dapat diberikan oleh guru BK/ Konselor Sekolah (Mulyani, 2013) terhadap siswa disabilitas yang kurang percaya diri adalah layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, dan layanan penempatan dan penyaluran. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut :

Layanan Informasi

Layanan informasi ini memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain agar mampu menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari (Fitri, Ifdil, & Neviyarni, 2016). Selain itu layanan ini bertujuan untuk keperluan hidup peserta didik sehari-hari dalam rangka mewujudkan kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan perkembangan dirinya. Misalnya memberikan informasi tentang cara-cara memupuk rasa percaya diri, pentingnya kepercayaan diri dalam menghadapi kesuksesan hidup, dsb.

Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri maupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar (Prayitno, 2012:88; Farida, 2014). Layanan penguasaan konten (Al-Shidiq, n.d.) dapat membantu siswa disabilitas menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, siswa berkebutuhan khusus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Materi yang dapat diberikan misalnya, keterampilan mengemukakan pendapat atau berbicara di depan umum, cara meningkatkan kepercayaan diri walaupun dengan segala kekurangan yang dimilikinya, serta perencanaan lima tahun kedepan, dsb.

Layanan Konseling Individual

Konseling individual (BK & HAFID, 2007; Lumongga, 2014) merupakan layanan konseling yang bertujuan untuk mengentaskan masalah pribadi klien. Melalui layanan

konseling perorangan ini menurut Sukardi dan Kusmawati (2008:62) dapat memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor. Pembahasan tersebut (Adi, 2013) bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien) bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah. Melalui konseling perorangan ini, konselor memperoleh data yang menyangkut aspek-aspek kepercayaan diri siswa yang dikonselingi. Sedangkan siswa memperoleh pengetahuan baru mengenai kemampuan meningkatkan kepercayaan diri setelah konseling di lakukan.

Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nasasumber tertentu yang berguna menunjang kehidupannya sehari-hari (Sukardi, 2000; Putri, Sutijono, & Konseling, 2013). Kegiatan ini membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa terutama siswa disabilitas dengan mengaktifkan dinamika kelompok. Siswa akan dapat termotivasi dalam menyampaikan pendapat serta bergargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif mellaui pembahasan berbagai topik yang membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa disabilitas kearah yang lebih positif, materi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan kelompok ini misalnyna contoh perilaku percaya diri walaupun siswa tersebut merupakan siswa yang disabilitas, cara meningkatkan percaya diri dalam diri siswa disabilitas, dan pentingnya memiliki rasa percaya diri.

Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah pribadinya melalui dinamika kelompok, dengan tujuan siswa disabilitas dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok (Prayitno, 2012:149).

Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan siswa ditempatkan pada posisi, tempat yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa serta ia bisa menyalurkan potensinya (Prayitno, 2012:66). Siswa disabilitas yang memiliki rasa kurang percaya diri dapat di tempatkan pada posisi yang dapat menuntut dirinya untuk aktif dan harus mampu berbaur dengan lingkungan sosialnya. Dapat pula ditempatkan pada suatu kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh siswa disabilitas, sehingga dapat membantu siswa disabilitas dalam meningkatkan kepercayaan dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan kepercayaan diri siswa disabilitas fisik dapat dikembangkan melalui kegiatan bimbingan dan konseling yang ada disekolah, dengan menggunakan berbagai layanan bimbingan dan konseling siswa akan terbantu dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka.

KESIMPULAN

Kurangnya rasa percaya diri pada siswa disabilitas fisik bukan hal baru dari permasalahan siswa, namun upaya intensif untuk membantu siswa disabilitas fisik meningkatkan kepercayaan diri tidak banyak dilakukan di sekolah-sekolah umum lebih banyak dilakukan di sekolah-sekolah inklusi.

Semoga kedepannya peningkatan, pengembangan dan optimalisasi layanan bimbingan dan konseling untuk siswa disabilitas fisik di sekolah-sekolah umum dapat terselenggara dan optimal. Karena siswa disabilitas fisik mengalami keterbatasan fisik atau masalah kesehatannya mengganggu kegiatan belajar atau sekolah sehingga membutuhkan pelayanan, pelatihan, peralatan, material atau fasilitas-fasilitas khusus.

REFERENCES

- Batchelor, Phill. 1994. *Cinta adalah Perbuatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bremer, S. N. 1993. *Esai Untuk Memotivasi Diri*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Enung, Fatimah. 2006. *Psikologi Perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Edisi Ke empat*, (Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Jakarta: Gramedia.
- Peter, Coleridge. 2007. *Pembebasan dan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-Negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, dkk. 1997. *Seri pemandu bimbingan dan konseling disekolah buku II, sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP)*. Padang: BK FIP UNP.
- Prayitno. 2012. *Seri panduan layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang : BK FIP UNP.
- Reefani, Nur Kholis. 2013. *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium.
- Riyadi, Eko dkk. 2012. *Vulnerable Groups: Kajian dan Mekanisme Perlindungannya*. Yogyakarta: PUSHAM UII.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih bahasa: Shinto B. Adelar, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak nila kusmawati. 2008. *Proses dan bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka cipta.
- Adi, K. J. (2013). *Esensial Konseling: Pendekatan Taint and Factor dan Client Centered*. Penerbit Garudhawaca.
- Adywibowo, I. P. (2010). Memperkuat kepercayaan diri anak melalui percakapan referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 15(9), 37–49.
- Afiatin, T., & Martaniah, S. M. (1998). Peningkatan kepercayaan diri remaja melalui konseling kelompok. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 3(6), 66–79.
- Agustin, H. P. (2017). KUALITAS PELAYANAN BAGI PEMUSTAKA DISABILITAS NETRA DI BRAILLE CORNER PERPUSTAKAAN UMUM KOTA MALANG. Universitas Airlangga.
- Ahmadi, A., & Rohani, A. (1991). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. PT Rineka Cipta.
- Al-Shidiq, B. (n.d.). Evaluasi pelaksanaan layanan klasikal bimbingan konseling terkait

- perilaku perundungan (bullying) pada siswa di smpn 9 cimahi tahun 2016. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2017.
- Awwad, M. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 46–64.
- Aziz, S. (2014). Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 182–204.
- BK, B. S. U. G., & HAFID, D. H. (2007). Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.
- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi diri perempuan dalam sistem budaya Jawa (Persepsi perempuan terhadap nilai-nilai budaya Jawa dalam mengaktualisasikan diri). *Pamator Journal*, 3(1), 51–59.
- CAHYANI, J. D. W. I. (2016). UPAYA DISABILITAS DALAM EKSISTENSI SOSIAL SEBAGAI SUBJEK (SELF)(Studi Pada Himpunan Disabilitas Kabupaten Bojonegoro). University of Muhammadiyah Malang.
- Farida, N. I. (2014). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Remaja Putri yang Mengalami Pubertas Awal Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Role Playing di Kelas VII SMP N 13 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. Universitas Negeri Semarang.
- Fitri, E., Ildil, I., & Neviyarni, S. (2016). Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 84–92.
- Janah, N. (2017). PENERIMAAN DIRI ANAK CEREBRAL PALSY (STUDI KASUS PENERIMAAN DIRI ANAK CEREBRAL PALSY YANG DISEBABKAN PENYAKIT TOKSOPLASMOSIS). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 188–200.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2).
- Kusumawardani, M. S., & Laksmiwati, H. (2018). GAMBARAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA TUNARUNGU DI SLB SE-SURABAYA. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1).
- Luddin, A. B. M. (2010). *Dasar Dasar Konseling*. Perdana Publishing.
- Lumongga, D. R. N. (2014). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Kencana.
- Muarifah, A. (2012). Hubungan kecemasan dan agresivitas. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 2(2), 102–112.
- Mulyani, D. (2013). Hubungan kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. *Konselor*, 2(1).
- Ningsih, E. R. (2014). MAINSTREAMING ISU DISABILITAS DI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN PENELITIAN MAUPUN PENGABDIAN MASYARAKAT DI STAIN KUDUS. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 71–92.
- Probosiwi, R. (2013). Keterlibatan penyandang disabilitas dalam penanggulangan bencana. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 4(2), 5–12.
- Purnamaningsih, E. H. (2003). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 67–71.
- Purnaningtyas, A. A. (2013). Penerimaan Diri Pada Laki-laki Dewasa Penyandang

- Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).
- Putri, G. G. R., Sutijono, H., & Konseling, M. M. B. (2013). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Bahaya Seks Bebas. *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 1(1).
- Ratnasari, Y., & Salain, M. S. P. D. (n.d.). PERLINDUNGAN HUKUM BAGI PEKERJA DISABILITAS TERHADAP HAK MEMPEROLEH PEKERJAAN.
- Rifki, M. (2008). Pengaruh rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa di SMA Islam Almaarif Singosari Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rohayati, I. (2011). Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Jurnal UPI, Edisi Khusus*, (1).
- Silvyana, F. (2018). Striving for superiority pada remaja penyandang disabilitas fisik. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran tokoh pendidikan dalam buku lifelong learning: policies, practices, and programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 44–53.
- Surya, H. (2007). *Percaya Diri Itu Penting*. Elex Media Komputindo.
- TUBUH, M., & KASIM, S. S. (n.d.). ASPEK PSIKOSOSIAL REMAJA DENGAN DISABILITAS FISIK.
- Virlia, S., & Wijaya, A. (2015). Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa. In *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan Pscyhology Forum UMM* (pp. 372–377).
- Wahyuni, R. P. (2016). Rancangan Intervensi Self Efficacy Pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa Studi Mengenai Self Efficacy Dalam Konteks Vokasional Pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa Bawaan Yang Mengikuti Pelatihan Keterampilan. *Abstrak*.
- Winasti, M. (2013). Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Disabilitas Fisik. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(1).